



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PEACE CULTURE DAN HARMONISASI BERAGAMA

Tatik Safiqo
STAI Ihyaul Ulum Gresik
Email: tatiksafiqo@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kebersamaan kelompok tersebut. Disetiap lembaga ataupun organisasi diperlukan seorang pemimpin untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol sumber daya yang ada di dalam lembaga ataupun organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pokok yaitu : 1) Untuk menjelaskan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun peace culture dan Harmonisasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Lamongan), 2) Untuk mengetahui Faktor Pendorong dan Penghambat Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmonisasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Lamongan), Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan focus pengumpulan data yang komprehensif terhadap semua kejadian yang dialami. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmonisasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Lamongan) serta factor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya. Subyek penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Lamongan. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrument sentral, adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menggali data dan menganalisa data secara kredibel dan efektif maka penelitian ini melakukan eksplorasi data dengan melakukan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, instrument dan metode sehingga didapatkan gambaran dan hasil penelitian yang akurat. cara yang digunakan untuk validasi data adalah kegigihan observasi, triangulasi, validitas referensi, tinjauan anggota, kolaborasi dan audit. Penelitian ini bermanfaat untuk menciptakan budaya damai sebagai bekal membangun harmonisasi antar pemeluk agama dan menunjukkan kontribusi dunia pendidikan untuk mencetak generasi yang menyadari akan pentingnya perdamaian dan tidak perlunya penyerangan yang dapat memicu konflik terutama yang berlandaskan agama

.Kata-kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Damai

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara multicultural yang memiliki berbagai keragaman mulai dari budaya, etnis, bahasa dan juga perbedaan agama. Dengan pluralitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadikan rentangnya gesekan yang menimbulkan ketidakharmonisan dan ketidakrukunan lapisan masyarakat dalam suatu bangsa. Lembaga survey kajian Islam dan perdamaian merilis survey di tahun 2019 bahwa sebanyak 52,3% siswa menyetujui tindakan ekstrimisme, 25% pelajar menyetujui bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi, survey juga mencatat bahwa 84,8% siswa dan 76,2% guru menyetujui penerapan syariat Islam di Indonesia. Bahkan survey terakhir pada tahun 2022 yang dilakukan oleh Bakesbangpol Jawa Timur bersama Universitas Airlangga (Unair) bahwa 37% siswa terpapar radikalisme dan intoleran. (Johan Fitriadi, 2022)

Oleh karena itu solusi preventif merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pemerintah agar generasi muda tidak menjadi generasi utama yang dijadikan alat untuk mempropaganda anti moderasi beragama, padahal seharusnya generasi muda menjadi generasi yang kuat dan menjunjung semboyan Negara Indonesia yakni bhineka Tunggal Ika berbeda tetapi tetap satu. Munculnya isu radikalisme dan intoleransi adalah tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Dalam kajian ini, lembaga pendidikan telah mengambil peran untuk menjaga perdamaian, menjaga stabilitas dan menjaga keharmonisan hubungan social antar pemeluk agama. Lingkungan SMA Negeri 1 Lamongan merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai guru dan peserta didik dengan tiga perbedaan agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu dengan siswa mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian pembelajaran disana tetap berjalan normal, khidmah, tidak pernah ada gesekan dan intoleransi ditengah perbedaan.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan moderasi beragama dilingkungan sekolah dan itu tidak lepas dari strategi kepemimpinan yang diterapkan. Kepala sekolah adalah sosok penting yang akan selalu menjadi inspirasi bagi guru untuk mewujudkan rencana kerja yang telah disusun bersama. Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah. Oleh karena itu pola kepemimpinan kepala sekolah harus dimaksimalkan agar fungsi setiap

organisasi disekolah dapat berjalan dengan baik dan mampu memaksimalkan fungsi sekolah sebagai tempat belajar baik dalam aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor. Ditengah pluralitas agama yang ada di SMA Negeri 1 Lamongan pertanyaannya adalah bagaimana Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmonisasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Lamongan)

Maka penelitian mengenai Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmonisasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Lamongan) mendesak dan sangat penting. Urgensi dari penelitian ini adalah menggabungkan moderasi beragama baik dalam tutur kata, pola pikir serta membangun budaya damai dan menciptakan harmonisasi beragama bagi para generasi penerus bangsa yang nantinya akan mengawal persatuan bangsa dengan menjunjung tinggi semangat kemanusiaan dan persaudaraan ditengah pluralitas

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang selengkap mungkin dengan mendiskripsikan mengenai Pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmoni Beragama di SMA Negeri 1 Lamongan sekaligus factor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian akan tercapai. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci data dalam penelitian ini tidak dipandu oleh teori tetapi oleh fakta-fakta yang ditemukan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini menghasilkan data atau informasi yang bermakna (Sugiyono, 2008 : 1).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk (1) mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, (2) menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan, (3) menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip suatu bidang kajian berdasarkan data dan informasi yang didapat. Penelitian kualitatif memiliki daya tarik dalam meneliti fakta fakta dengan menggunakan strategi (Gunawan 2014 : 105-106). Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data-data yang berupa data deskriptif yang tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian.

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan pemahaman secara mendalam tentang Pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Peace Culture dan Harmonisasi Beragama di SMA Negeri 1 Lamongan sekaligus faktor pendukung dan penghambatnya adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena itu dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Fenomena tersebut dituliskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti selama melakukan penelitian Pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun peace culture dan harmonisasi beragama di SMA Negeri 1 Lamongan yaitu:

1. Tahap mengetahui Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Peace Culture Dalam Harmonisasi Beragama (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Lamongan)

Kepemimpinan adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang, dan memiliki kepribadian yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan/kegagalan suatu lembaga, institusi, atau organisasi tersebut. Dengan kata lain, perilaku kepemimpinan tersebut ditunjukkan oleh pemimpin dengan mencapai kinerja yang efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Bagi seorang pimpinan dalam memimpin dan mencapai tujuan sebuah organisasi tidak semudah membalikan telapak tangan. Karena pada intinya kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Pertama, Kompetensi Kepribadian. Setiap orang memahami bahwa keteladanan merupakan salah satu karakteristik penting bagi keberhasilan seorang pemimpin.

Kepribadian itulah yang akan menjadi pendidik atau pemimpin yang baik bagi peserta didiknya, atau menjadi perusak bagi peserta didiknya. Karena itu kepala sekolah menjadi contoh bagi warga sekolah dengan berakhlakul mulia, disiplin, dan memiliki karakter yang baik bagi warga sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Daryanto dalam bukunya "Administrasi Pendidikan" bahwa, syarat menjadi kepala sekolah salah satunya yaitu: Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Kepala Sekolah SMA Negeri Lamongan Merupakan sosok pemimpin yang yang berakhlakul mulia, menjadi teladan bagi warga sekolah dengan mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, bertutur kata yang baik ketika berkomunikasi dengan guru, peserta didik dan staf sekolah. Kepala sekolah memberikan contoh yang baik dengan datang ke sekolah tepat waktu, serta keliling dari kelas ke kelas mengontrol proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Waka Kurikulum, yaitu Ibu Jumiati, S.Pd.,M.Pd. Sebagai berikut: "Alhamdulillah ya, semenjak saya disini (awal masuk awal SMA negeri 1 Lamongan) sampai sekarang menyaksikan langsung bahwa Bapak Kepala sekolah yaitu Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd. adalah sosok pemimpin yang baik, ketika beliau berbicara maka bertutur kata yang baik, sopan santun, menghargai orang lain, serta disiplin dalam setiap kegiatan, seperti datang tepat waktu ke sekolah, dan beliau juga tanggung jawab dengan sangat memperhatikan proses pembelajaran di kelas."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lamongan ini memiliki kompetensi kepribadian yang bisa menjadi contoh yang baik untuk warga sekolah, dan bisa menjadi pola Kepemimpinan yang baik untuk menjadikan harmonisasi atau kehidupan yang damai dalam membangun peace culture pada lingkungan sekolah. Sebab kata Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lamongan sendiri mengatakan bahwa "Jika kita menginginkan hal yang baik pada lingkungan kita, maka kita harus mulai hal itu dari diri kita sendiri." Sejalan dengan itu, Bapak Agus Nurshofi Wahid, S.Pd. selaku guru PJOK di SMA Negeri 1 Lamongan mengatakan "Bapak kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang memiliki akhlak yang baik, dan selain sopan santun Beliau merupakan

sosok yang ramah pada semua orang tak pandang bulu, meskipun pada kebersihan sekalipun tetap menunjukkan keramahannya.”

Kedua, Program Pembentukan Karakter. Pendidikan karakter adalah upaya dalam rangka membangun karakter (character building) peserta didik untuk menjadi lebih baik. Sebab karakter dan kepribadian peserta didik sangat mudah untuk dibentuk. Secara etimologis karakter dapat dimaknai sesuai yang bersifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, ataupun perangai. Pentingnya pendidikan karakter diantaranya dapat membentuk kecenderungan individu untuk memiliki karakter yang lebih baik yaitu menghargai orang lain. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting bagi semua orang. Dalam hal ini Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lamongan Juga sependapat dengan pentingnya Pendidikan karakter untuk di terapkan di SMA Negeri 1 Lamongan. Beliau Berkata bahwa “pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan agar dapat menyeluruh dan sehingga akan menciptakan kedamaian atau budaya damai pada lingkungan sekolah meskipun sekolah kita mempunyai banyak jurusan terutama dan khususnya pada jurusan keagamaan, meskipun kita lain agama tetapi kita tetap satu dan saling menghargai, dan toleransi.”

Ketiga, Menumbuhkan Saling Percaya. Kedamaian tidak akan tercipta tanpa adanya rasa percaya antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam satu lingkungan. Rasa percaya adalah landasan dalam membentuk hubungan yang terjadi jika kedua pihak saling percaya terhadap satu sama lainnya. Lawan dari rasa percaya adalah rasa curiga yang merupakan isyarat adanya disintegrasi. Rasa percaya adalah penerimaan terhadap segala aspek kepribadian orang lain beserta keunikannya. Rasa percaya juga memuat pandangan mengenai kekuatan orang lain dalam mengembangkan potensi diri mereka masing-masing.

Rasa percaya dilandasai oleh pikiran positif dapat memunculkan prasangka baik terhadap orang lain. Selain prasangka baik rasa percaya juga menurunkan beberapa sikap dan perilaku seperti penerimaan diri orang lain, kemauan untuk membina

hubungan, kemauan untuk berbagi (sharing each other) serta membantu individu berkembang.

Jika sebuah sekolah tiap komponennya memiliki rasa percaya satu dengan lainnya, maka siswa tidak akan merasa tertekan dan merasakan kenyamanan, ketika sekolah mengeluarkan peraturan tertentu, karena siswa telah percaya bahwa sekolah mempunyai itikad baik dalam untuk mewujudkan kelancaran proses belajar mengajar; guru tidak akan memberikan hukuman yang berat kepada siswa yang berbuat salah, karena guru telah mempercayai bahwa apa yang dilakukan siswa adalah karena lalai dan siswa telah menyadari kesalahannya.

Sebaliknya kenyamanan dan kadamaian tidak akan terwujud ketika satu pihak saling mendikte dan membaca gelagat pihak lainnya, mengira-ngira apa yang akan diperbuat pihak lain yang mungkin akan mengganggunya, lalu menyiapkan diri sedemikian rupa sebagai antisipasi gangguan yang akan terjadi, padahal pihak tersebut tidak seperti yang diperkirakan.

Keempat. Menjalinkan Kerja Sama. Kerja sama tidak dapat lepas dari masalah budaya damai dan anti kekerasan. Kerja sama dapat meredam kecenderungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Sekolah yang penuh dengan kedamaian dan anti kekerasan memerlukan adanya kerja sama antar komponen sekolah.

Kerja sama diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam tubuh sekolah. Kerja sama hanya mungkin terjadi jika setiap komponen sekolah bersedia untuk mengorbankan sebagian dari apa yang diperoleh dari kerja sama tersebut. Kerja sama bukan berarti menutup munculnya perbedaan pendapat antar individu karena tanpa perbedaan pendapat yang berkembang menjadi konflik demokrasi tidak mungkin berkembang. Perbedaan pendapat ini dapat mendorong setiap kelompok untuk bersaing satu sama lain dalam mencapai tujuan yang lebih baik.

Dalam konteks yang lebih luas, Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd. menjabarkan bahwa "Kerja sama dapat meredakan persaingan yang ketat sehingga masing-masing kelompok berpotensi untuk saling menjatuhkan bahkan menghancurkan. Apalagi pada tingkat anak SMA sederajat, bahwa tingkat emosi anak seusia ini merupakan sangat tinggi dan menggebu-gebugnya, tanpa adanya kesadaran diri dan tanpa adanya

jalanan kerjasama yang sedari dini antar lain agama maka akan sulit. Diperlukan nilai-nilai kompromi agar persaingan menjadi lebih bermanfaat karena dengan kompromi sisi agresif persaingan dapat diperhalus menjadi kerja sama yang saling menguntungkan." Nilai-nilai di dalam kerja sama yang patut dikedepankan dalam membentuk sekolah yang damai dan anti kekerasan pada lain agama antara lain:

- a. Hubungan yang saling menguntungkan
- b. Persahabatan antar pribadi
- c. Keseimbangan fokus perhatian antara kepentingan pribadi dan hubungan
- d. Kolaborasi dan Kooperasi
- e. Identitas kelompok yang dipenuhi dengan semangat kebersamaan dan komitmen

Kelima, Menumbuhkan Tenggang Rasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenggang rasa diartikan dengan menghormati perasaan orang lain. Pada istilah tradisional tenggang rasa kerap juga disebut dengan tepa selira, sedangkan pada istilah yang lebih kontemporer tenggang rasa disejajarkan dengan empati. Empati berarti menerima perspektif (*frame of reference internal*) seseorang dengan ketepatan (*accuracy*) dan komponen emosional yang menyingung kepada sisi kemanusiaannya. Empati meliputi:

1. Memahami persepsi pribadi orang lain terutama dalam menjalankan peribadatan masing-masing agama dan dapat merasa nyaman dengan persepsi itu. Memahami persepsi pribadi orang lain berarti tahu bagaimana mereka memandang dunia dan menafsirkan segala sesuatu yang diterima.
2. Menjadi sensitif. Dalam arti dapat menetralsir dan menangani perasaan subyektif yang mengalir.
3. Bergerak lembut tanpa memberikan penilaian (*judgement*) dengan keyakinan bahwa orang lain memiliki kesadaran yang unik (*scarcely aware*).

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepala Bapak Kepala SMA Negeri 1 Lamongan, bahwa Tenggang rasa perlu ditanamkan pada siswa di sekolah dalam kerangka upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Tenggang rasa dapat ditingkatkan melalui peningkatan daya empati individu.

Keenam, Membudayakan Penerimaan Terhadap Perbedaan. Salah satu pilar dalam menciptakan kedamaian di sekolah adalah penerimaan terhadap perbedaan. Penerimaan terhadap perbedaan adalah menerima bahwa orang lain juga memiliki baik pendapat, cita-cita, harapan dan keinginan yang mungkin berbeda. Penerimaan terhadap perbedaan juga mencakup penerimaan bahwa orang lain memiliki latar belakang agama, suku bangsa, ras yang berbeda sehingga tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif. Beberapa kasus yang menggambarkan tidak adanya kedamaian di sekolah dikarenakan masih adanya individu yang tidak menghargai dan menerima perbedaan. Penerimaan terhadap perbedaan tergantung pada seberapa luas pemahaman individu terhadap individu lain yang dapat ditingkatkan melalui peningkatan keterampilan sosialnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Waka Kurikulum bahwa: “meskipun kita berada pada lingkungan yang berlainan agama tetapi anak didik kita tetap menjalankan kehidupan di sekolah secara bersama dan rukun, hal ini dibuktikan dengan adanya kebersamaan siswa saat siswa Laki-laki yang beragama Islam sedang melaksanakan Ibadah Sholat Jum’at, ketika selesai pelajaran. Jadi siswa yang sedang melaksanakan sholat jum’at disisi lain ada temannya yang beragama lain yaitu Hindu dan Protestan yang sedang tidak melaksanakan sholat jum’at, mereka bersedia menunggu dan memesan makanan di kantin sekolah untuk temannya yang sedang sholat jum’at.”

Dari sisi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada masalah antara siswa yang lain agama dalam menjalin kebersamaan di lingkungan sekolah. Hal ini sangat menakjubkan sekali.

Dari pola-pola kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Bapak Kepala SMA Negeri 1 Lamongan tersebut sangat membawa manfaat dan tepat pada sasaran, sehingga dapat membangun peace culture dan harmonisasi beragama pada lembaga SMA Negeri 1 Lamongan. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lamongan bahwa: “meskipun ada kegiatan Maulid Nabi yaitu kegiatan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, bagi agama Islam, tetapi yang ikut serta dalam acara tersebut bukan hanya siswa yang beragama Islam saja tetapi semua siswa baik pemeluk agama Hindu maupun Protestan dan mereka pun turut berbahagia

dan mengikutinya sampai selesai.” Dan ini merupakan bukti juga tentang adanya keharmonisan beragama sungguh ada pada sekolah SMA Negeri 1 Lamongan.

2. Tahap selanjutnya peneliti ingin mengetahui faktor pendorong dan penghambat Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Peace Culture Dalam Harmonisasi Beragama (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Lamongan)

a. Faktor pendorong Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Peace Culture Dalam Harmonisasi Beragama (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Lamongan).

Paradigma yang alternatif dalam menjalin kehidupan yang multi agama adalah bagaimana kita mampu menanamkan nilai yang inklusivisme serta menekankan masyarakat di lingkungan sekolah ketitik yang sama dan setara (equilibrium). Nilai yang inklusif yang dimaksud disini adalah meliputi keterbukaan berupa tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan sekolah seperti tidak mengasikan kebenaran ajaran agama lain. Ini menjadi alasan terpenting kenapa hingga saat ini konflik yang berbasiskan keagamaan tidak pernah sama sekali terjadi di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lamongan. Diantara factor pendorong atau pendukung berjalannya Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Peace Culture Dalam Harmonisasi Beragama di SMA Negeri 1 Lamongan adalah:

1. Adanya reword dan kerjasama dari kemenag

Sesuai dengan data yang telah dipaparkan di atas bahwa SMA Negeri 1 Lamongan merupakan Lembaga yang merangkul atau memiliki jurusan Keagamaan selain Islam, yaitu agama Hindu dan Protestan, sehingga saling menghormati dan menghargai. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Kepala SMA Negeri 1 Lamongan, saat kami Tanya tentang factor pendukung tentang pola kepemimpinan kepala Sekolah dalam membangun peace culture dan harmonisasi beragama di SMA Negeri 1 Lamongan, bahwa “Dan Alhamdulillah dalam hal ini kita mendapatkan tanggapan positif, dukungan dan juga reword dari Kemenag tentang perbedaan agama yang bisa seharmonis ini. dan sampai tindak langsung pada bekerja sama dengan kemenag sampai sekarang.” Kenapa bisa SMA Negeri 1 Lamongan bisa dijuluki sebagai sekolah sadar kerukunan salah satu jawaban atas hal itu adalah masyarakat di lingkungan

sekolah yang tidak pernah konflik meskipun hidup di tengah sekolah yang multikultural. Pelajaran yang mahal yang kita bisa kaji dari sekolah ini adalah mereka mampu menjalin relasi sosial dengan baik serta mampu menekan sistem kehidupan yang aman dan damai. Sehingga ada beberapa faktor pendorong yang lain di antaranya sebagai berikut:

2. Komunikasi Yang Inklusif

Keterbukaan komunikasi dapat dijadikan sebagai alat untuk memfasilitasi perubahan-perubahan sosial di tengah sosial masyarakat yang multi agama. Terutama di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lamongan untuk bersikap terbuka sangat jauh lebih besar karena mereka memiliki titik kesamaan nilai sosial masyarakat terutama bahasa dan kesamaan budaya, dengan itu akan mampu menyingkirkan nilai prasangka (prejudice). Karena prasangka dalam kehidupan sosial antar umat beragama dapat menjadi salah akan terjadinya miskomunikasi, serta pada aspek lain tidak memberikan ruang untuk melakukan konfirmasi karena sifatnya tertutup. Maka dari itu penting untuk menghadirkan aspek komunikasi yang inklusif atau keterbukaan komunikasi.

Paradigma yang alternatif dalam menjalin kehidupan yang multi agama adalah bagaimana kita mampu menanamkan nilai yang inklusivisme serta menekankan masyarakat ketitik yang sama dan setara (equilibrium). Nilai yang inklusif yang dimaksud disini adalah meliputi keterbukaan berupa tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh masyarakat seperti tidak mengasikan kebenaran ajaran agama lain. keterbukaan dalam komunikasi adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh masing-masing tokoh agama maupun masyarakat pada umumnya, karena dengan hal ini menjadi solusi yang tepat guna menghindari dari pergeseran sosial berupa konflik ataupun social prejudice (prasangka sosial). Dapat kita lihat keterbukaan komunikasi di SMA Negeri 1 Lamongan. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Waka kurikulum, bahwa "guru dan siswa antarumat beragama terus membangun komunikasi antar sesama karena memandang bahwa teman-teman yang beragama lain ada hubungan dekat bahkan kelurahan. Maka dari itu tidak ada alasan jika mereka menutup diri karena perbedaan keyakinan, itu tidak berlaku bagi masyarakat di lingkungan SMA Negeri 1 Lamongan. Keterbukaan komunikasi yang kami bangun seperti saling sapa, saling membantu."

3. Kekuatan kebijakan kepala sekolah terhadap guru antarumat beragama

pemimpin agama sebagai pembimbing dalam keagamaan, serta fokusnya adalah untuk memotivasi umatnya dalam meningkatkan keimanan, agar pengalaman hidupnya bermakna). Sejalan dengan yang dipaparkan Mariasusai Dvamony dalam bukunya *phenomenology of religion* menjelaskan bahwa pemimpin agama adalah orang paham dalam agama, bertakwah, menjadi teladan bagi masyarakat, membaaur dengan masyarakat, aktif dalam masyarakat serta memiliki sifat yang terpuji dalam dirinya agar dapat dijadikan figur bagi suatu masyarakat.

Merujuk pada pengertian di atas bahwa peranan guru agama adalah bagaimana mereka mampu menciptakan suatu sistem sebagai nilai bersama dalam kehidupan antar umat beragama, dengan kharismatik yang baik di tengah masyarakat tentu dapat mempengaruhi para jamaahnya dalam segala kebijakan dan arahnya. Dalam hal ini tentu peran guru antar umat beragama yang mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan dan membangun pedamaian dalam kehidupan sosial masyarakat.

Faktor penghambat Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Peace Culture Dalam Harmonisasi Beragama (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Lamongan)

Sebenarnya dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu di sekolah SMA Negeri 1 Lamongan dan melihat sendiri kondisi yang ada di Lapangan dan langsung mewawancarai kepada pihak yang bersangkutan mengenai judul yang ingin diteliti. Disini saya sebagai peneliti sangat takjub dalam keadaan real yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Lamongan yaitu sungguh harmonis meskipun dalam satu lingkungan yang berbeda agama dan perbedaan agama tersebut bukan hanya perbedaan antar dua agama, tetapi tiga antara agama, yaitu agama Islam, Hindu dan Protestan. Tetapi mereka sangat akrab sekali dan bahkan menjalin kegiatan secara bersamaan selain kegiatan yang dilarang oleh agama masing-masing.

Disini Narasumber ibu Jumiati, S.Pd.,M.Pd. memaparkan Kendala atau hambatan yang tentang pelaksanaan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun peace culture dalam harmonisasi beragama di SMA Negeri 1 Lamongan. Disini salah satu pola kepemimpinan kepala sekolah yang sudah di jabarkan di atas

adalah Program pembentukan karakter yang dilaksanakan secara kebersamaan baik agama islam, Hindu, dan Protestan dijadikan dalam satu ruangan, kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali dengan materi yang berbeda-beda. disini program kegiatannya diantaranya yaitu ada kegiatan mutiara pagi, sosialisai yang mendatangkan narasumber dari pihak kepolisian mengenai materi wawasan kebangsaan, bela Negara, bullying, dan lain-lain. Disini kendala pada kegiatan ini adalah pada siswa tersebut, ada sebagian siswa yang sudah tepat waktu datang pada acara tersebut da nada juga siswa yang sulit untuk datang dalam majlis, meskipun narasumber sudah datang. Jadi istilahnya “leren ngobrak” sesuia istilah yang di sampaikan oleh ibu waka kurikulum yaitu ibu Jumiati, S.Pd.,M.Pd.,.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis sajikan di atas, baik berasal dari data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, maupun data yang diperoleh dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian ini yang kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah teknik analisis data, akhirnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun peace culture dan Harmonisasi beragama di SMA Negeri 1 Lamongan ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bagaimana kepala sekolah dalam mengemban tugasnya dengan kompetensi kepribadian, yang berwibawa tetapi tetap sopan santun dan murah hati kepada semua stakeholder, sehingga dapat tetap disegani dan patut di tiru oleh semua masyarakat yang ada di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lamongan.

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lamongan sudah menjalan pola kepemimpinannya dengan cara yang lain juga yaitu Menjalankan program pembentukan karakter, Menumbuhkan saling percaya, menjalin kerjasama, menumbuhkan tenggang rasa dan membudayakan penerimaan terhadap perbedaan. Semua pola tersebut dapat dijalankan dengan baik, dengan bukti adanya kebersamaan yang harmoni antar warga SMA Negeri 1 Lamongan meskipun dalam keadaan berbeda agama atau multu kultur, dalam kesehariannya mereka berjalan bersama dan bekerja sama dalam menjalankan tugas sekolah, demi tujuan yang sama yaitu menggapai cita-cita mereka masing-masing.

Pada aspek pendorong pada pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun peace culture dan Harmonisasi beragama di SMA Negeri 1 Lamongan yaitu adanya dukungan langsung dari kemenag yang memberikan acungan jempol dan sampai ingin kerjasama dengan SMA Negeri 1 Lamongan sampai sekarang, karena keberhasilannya dalam mengemban semua masyarakat yang ada di Lingkungan sekolah menjadi sejahtera dan harmonisasi meskipun berbeda agama atau multi kultur dan hal itu tidak menjadi masalah atau perdebatan darinya. Selain itu juga Bapak Kepala Sekolah merasa terdorong dalam kegiatan pola kepemimpinannya dengan adanya komunikasi yang inklusif dan kekuatan kebijakan.

Selain factor pendorong ada juga faktor penghambat pada pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun peace culture dan Harmonisasi beragama di SMA Negeri 1 Lamongan yaitu lamanya siswa dalam mendatangi acara kegiatan yang sudah diselenggarakan. Kegiatan tersebut demi menumbuhkan rasa kebersamaan antara umat beragama disekolah, jadi kedatangan mereka nunggu dijemput oleh salah satu guru untuk memanggilnya pada pengeras suara, meskipun mereka sudah tau jadwal kegiatan yang akan di selenggarakan.

Daftar Pustaka

- Aljufri. (2021). *Islam Itu Damai Kontruksi Pemikiran Menuju Paradiqma Ummah*. Guepedia
- Daryanto. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- dkk, Y. H. (2022). Integrasi Sekolah berbasis Peace Culture Education: program, refleksi dan implikasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas) Vol.5 No 1*, 110.
- Ghofur Abdul. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. @Nizamia Learning Center
- Gofur, Abdul & Miskan. (2022). *Gus Dur Multikulturalisme & Pendidikan Islam*. Zahir Publishing.
- Hadi Suyono, C. A. (2021). Model Kepribadian Multikultural Generasi Milenial Memanfaatkan Teknologi Informasi di Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Upaya Menumbuhkan Enterpreneur . *Jurnal Konstelasi: Konvergensi Teknologi dan Informasi* , 6-7.
- Ilfianra. I. Saripah, Nadia A.N., Dodi, S., (2021). *Bibliokonseling Untuk Membangun Budaya Damai Di Sekolah*. UPI PRESS
- Mariasusai Dvamony, (1995) *Fenomenologi agama* (Yogyakarta: penerbitan Kansius)
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muammar Ramadhan, P. D. (2015135). pendidikan pesantren dan nilai budaya damai. *madaniyah*.
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni Memajukan Negeri*. Jakarta: LIPI Press.
- Nurkholis, Ahmad. (2017). *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*. Elex Media Komputindo
- Nursam. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik. *Journal of Islamic Education Management*, 29.
- Purwanto, N. (2017). *administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Sofi'i, Imam. Mukhoyyyaroh. & Yunus. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. CV. Adanu Abimata.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita Vol. 1 No. 1* , 92-93.
- Yunus. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Tolenrasi. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 2-3.